

INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIIG) CILACAP
LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap || <https://ejournal.iaiig.ac.id/index.php/amk>
Issn SK no.: 0005.235/Jl.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/Jl.3.1/SK.ISSN/2020.01

KEISTIMEWAAN PEREMPUAN DALAM AL-QURAN SURAH AN-NISA'

Hidayah

Program Studi komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: hidayah071997@gmail.com

Abstract: *The Al-Qur'an is the main source of law in Islamic teaching. The Al-Qur'an as Allah revelation, no one is able to dispute it, besides all its contents, none of it is contrary to human reason from the beginning it was revealed until now and beyond. In Al-Qur'an there are answers to all life's problems in all lines, including women's problems.*

Discussion about women always attracts attention to be discussed. As a religion that is Rahmatan lil alamin, the existence of women is very much taken into account in Islam. this is evidenced by the existence of a Surah An-Nisa' (women's) in the Al-Quran which is a special chapter for women and tells about women.

Keyword : *Privileges, women, Al-Quran, Surah An-Nisa'*

Abstrak: Al-Quran merupakan sumber hukum utama dalam ajaran Islam. Al-Quran sebagai wahyu Allah tidak seorangpun mampu membantahnya, disamping semua kandungan isinya tak satupun yang bertentangan dengan akal manusia sejak awal diturunkan hingga sekarang dan seterusnya. Di dalam al-Quran terdapat jawaban atas segala persoalan hidup dalam segala lini, termasuk persoalan perempuan.

Pembahasan tentang perempuan memang selalu menarik perhatian untuk diperbincangkan. Sebagai agama yang Rahmatan lil alamin, eksistensi perempuan sangat diperhitungkan dalam Islam. Hal ini terbukti dengan adanya Surah An-Nisa' (perempuan-perempuan) dalam Al-Qur'an yang merupakan surah yang dikhususkan untuk perempuan dan menceritakan keistimewaan tentang perempuan.

Kata Kunci : *Keistimewaan, perempuan, Al-Quran, Surah An-Nisa'*

A. Pendahuluan

Perempuan adalah makhluk ciptaan Allah swt yang mempunyai beragam keunikan tersendiri dibandingkan laki-laki. Perempuan mempunyai sejuta pesona yang dapat

menimbulkan eksistensi nilai yang kuat dalam dirinya. Perempuan dan laki-laki diciptakan berbeda oleh Allah swt baik dalam segi jiwa maupun raganya. Kodrat laki-laki dan perempuan juga berbeda dalam Islam. Perempuan mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui sedangkan laki-laki tidak bisa. Akan tetapi sejatinya ada persamaan yang diberikan oleh Allah kepada laki-laki dan perempuan yaitu kesamaan kewajiban dalam menjalankan perintah Allah swt dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebelum datangnya Nabi Muhammad SAW ke dunia, pada zaman jahiliyah perempuan berada dalam ruang lingkup yang sangat memprihatinkan. Akan tetapi Allah SWT telah memberikan penghargaan yang begitu luar biasa kepada perempuan yaitu dengan adanya surah An-Nisa' yang menunjukkan bahwa kapasitas laki-laki dan perempuan adalah sama di mata Allah, hanya saja yang membedakannya yaitu kadar keimanannya saja.

Eksistensi perempuan dari zaman ke zaman mengalami perkembangan dan perubahan, mulai dari perempuan pertama yang diciptakan oleh Allah swt yaitu Hawa sampai masa sekarang ini. Perempuan masa kini telah menunjukkan kiprahnya di kancah dunia. Pasalnya telah lahir begitu banyak perempuan-perempuan hebat yang begitu menginspirasi anak muda zaman sekarang ini. Tidak serta merta menjadi perempuan yang menginspirasi, tentu saja hal itu harus dilewati dengan belajar yang giat dan tekun. Perempuan merupakan sosok yang sering menjadi kontroversi. Namun tanpa perempuan, dunia ini nisbi, tanpa kaum Hawa, Adam pun hampa. Perempuan menyatu dalam jiwa dan raga Adam, menjadi pancaran ruh yang terus berkembang, hingga tercipta satu kehidupan, satu komunitas terdiri dari laki-laki dan perempuan. Akan tetapi keberadaan perempuan kadang dinomorduakan, dipinggirkan, bahkan tak jarang dialpakan. Keberadaan perempuan dalam ruang publik terutama, selalu menjadi bahan kontroversi. Budaya patriarki yang berkembang seolah memarginalkan, meminggirkan peran, bahkan menghapusnya dari sejarah. Ia tak punya tempat dalam sejarah dan hanya menjadi penghias heroisme laki-laki yang selalu disimbolkan sebagai pejuang tangguh. Padahal, tidak selalu begitu. Tanpa perempuan di samping laki-laki diumpamakan seorang pejuang belum tentu mampu mengukir sejarah.

Gerakan perempuan di Indonesia telah memasuki satu tahap perkembangan, dimana perdebatan dan pertentangan, baik menyangkut strategi maupun ideologi gerakan, tampil menjadi satu ciri menonjol. Gagasan tentang kemajuan misalnya, yang menjadi satu orientasi umum pergerakan perempuan pada awal abad ke-20. Konsep domestik dan publik merupakan

pisau analisis feminis untuk melihat akar penyebab marjinalisasi perempuan dan ketimpangan dalam relasi gender. Istilah lain yang memiliki makna serupa adalah privat dan publik atau reproduksi dan produksi. Konsep ini pada dasarnya merupakan pemaknaan dari pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki yang meletakkan perempuan dalam arena domestik atau privat untuk melakukan fungsi-fungsi reproduksi dan laki-laki di arena publik untuk melakukan fungsi-fungsi reproduksi. Lebih jauh, dalam kerangka Marxist, pembagian ini menetapkan bahwa pekerjaan di arena publik atau wage labour adalah sesuatu kegiatan yang mengandung nilai ekonomi dan dengan demikian dianggap sebagai kerja. Sedangkan pekerjaan-pekerjaan domestik atau domestic labour tidak memiliki nilai ekonomi karena dianggap sebagai suatu kegiatan yang non produktif dan dengan demikian tidak dianggap sebagai kerja (non work). Kegiatan-kegiatan domestik yang dianggap non work adalah berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan penyelenggaraan rumah tangga dan pengasuhan anak yang secara gender ditetapkan sebagai tugas seorang perempuan.

Peran perempuan dalam kerja domestik telah memberikan citra non produktif pada perempuan sebagai sebuah stereotipe, juga ketika perempuan mulai meninggalkan arena domestik dan makin terlibat dalam pasar tenaga kerja. Masuknya perempuan dalam arena produksi dalam proses industrialisasi tidak serta merta menghilangkan stereotipe yang dilekatkan, melainkan membawanya serta yang kemudian dijadikan acuan untuk membangun kondisi dan organisasi kerja di lingkungan tempat kerja. Tulisan ini memaparkan bagaimana perempuan dalam pandangan Islam, Biografi Qur'an Surah An-Nisa', serta keistimewaan-keistimewaan perempuan dalam Islam yang tertuang dalam sebagian besar Surah An-Nisa' (perempuan-perempuan), serta asbabun nuzul dari setiap ayat yang menceritakan tentang keistimewaan perempuan dalam surah An-Nisa'.

B. Pembahasan

Kondisi Perempuan Sebelum dan Sesudah Islam Datang

Perempuan adalah makhluk ciptaan Allah swt yang mempunyai beragam keunikan tersendiri dibandingkan laki-laki. Perempuan mempunyai sejuta pesona yang dapat menimbulkan eksistensi nilai yang kuat dalam dirinya. Perempuan dan laki-laki diciptakan berbeda oleh Allah swt baik dalam segi jiwa maupun raganya. Kodrat laki-laki dan perempuan juga berbeda dalam Islam. Perempuan mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui sedangkan laki laki tidak bisa. Akan tetapi sejatinya ada persamaan yang diberikan

oleh Allah kepada laki-laki dan perempuan yaitu kesamaan kewajiban dalam menjalankan perintah Allah swt dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Eksistensi perempuan dari zaman ke zaman mengalami perkembangan dan perubahan, mulai dari perempuan pertama yang diciptakan oleh Allah swt yaitu Hawa sampai masa sekarang ini. Untuk itu penting kiranya untuk mengetahui sejarah perempuan, bagaimana posisi perempuan sebelum Islam datang dan posisi perempuan pasca Islam di era kontemporer. Sebelum agama Islam turun dimuka bumi ini, telah terdapat dua peradaban besar yaitu peradaban Yunani dan Romawi. Pada saat yang sama juga terdapat dua agama langit yang cukup besar, yaitu agama Yahudi dan Nasrani. Akan tetapi keberadaan perempuan pada zaman ini nasibnya sangat memprihatinkan. Perempuan sama sekali tidak mempunyai hak dalam berbagai hal baik dalam hak mempertahankan hidup, kehormatan, maupun hak untuk mengembangkan kemampuan dirinya sendiri.

Masyarakat Yunani terkenal dengan pemikiran filsafatnya, tidak banyak berbicara tentang hak dan kewajiban perempuan. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang sangat rendah derajatnya dan dirampas haknya. Dikalangan kaum bangsawan, raja-raja dan elit politik perempuan dijadikan sebagai media pemuas nafsu bejat penguasanya. Tak ayalnya diperlakukan seperti binatang, perempuan-perempuan disekap di dalam penjara istana yang apabila dibutuhkan siap sedia untuk melayani perilaku abnormal dari sang penguasa.¹

Posisi perempuan tidak hanya rendah dikalangan kaum elit, namun juga tidak ada harganya dikalangan masyarakat biasa. Perempuan dijadikan sebagai barang yang diperjual belikan sesukanya. Perempuan yang sudah menjadi istri sepenuhnya adalah milik suaminya yang harus tunduk dan patuh dibawah kekuasaan suami. Perempuan juga tidak mempunyai hak waris dan hak-hak sipil, bahkan hak atas dirinya sendiri. Perempuan hanya dijadikan sebagai objek pemuas syahwat laki-laki. Terdapat banyak tempat-tempat maksiat dan pelacuran yang dianggap biasa dan tidak melanggar norma kesusilaan. Pada peradaban Romawi anak perempuan adalah sepenuhnya milik ayahnya sebelum ia menikah segala kekuasaan berada ditangan ayahnya. Seorang ayah akan sangat malu jika mengetahui istrinya melahirkan seorang anak perempuan. Anak perempuan dianggap sebagai aib dan tidak ada harganya. Apabila telah lahir anak perempuan pada zaman ini maka keluarga akan segera menutupi kabar kelahirannya

¹ Machmud Suwandi, *Perempuan dan Politik dalam Islam*, Yogyakarta: Penerbit, 2006. h. 19.

supaya tidak diketahui oleh masyarakat setempat. Bahkan yang lebih sadisnya, tidak sedikit dari mereka yang menguburkan putrinya hidup-hidup.

Kaum perempuan dijadikan sebagai barang yang diperjual belikan. Anak perempuan sebelum menikah akan dijual oleh ayahnya. Tidak heran jika seorang raja mempunyai banyak istri dan selir begitu juga laki-laki dari masyarakat biasa mempunyai istri yang tidak sedikit jumlahnya. Para istri-istri juga diwariskan haknya kepada putra-putra mereka yang pada dasar adalah ibu yang melahirkan putra-putranya. Rendahnya martabat perempuan hanya dianggap sebagai pelayan dan pembawa malapetaka. Kebejatan-kebejatan ini sudah biasa dilakukan oleh kaum jahiliyah sebelum Islam datang.

Fenomena ini sudah digambarkan Allah swt dengan sangat jelas di dalam Al-quran Surah An-Nahl ayat 58 dan 59.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ. يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ.

Artinya: “Dan apabila seorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) muka, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu” (An-Nahl ayat: 58-59)

Secara sosial, pola kehidupan bangsa Arab jahiliyah dikuasai oleh tradisi dan adat istiadat. Mereka memiliki hukum-hukum ada yang berkenaan dengan garis keturunan, hubungan antar suku, dan hubungan antarindividu. Secara umum, kondisi sosial masyarakat Arab jahiliyah adalah sebagai berikut:

Pertama, kuatnya semangat kesukuan. Hal ini melahirkan satu jenis semangat yang dikenal dengan ‘*ashabiyah*. Ia mengisyaratkan loyalitas suka rela dan tanpa syarat kepada anggota klannya yang secara umum mirip patriotisme fanatik dan chawanistik.

Kedua, kebanggaan dengan kesustraan, terutama syair. Tidak ada satu pun bangsa yang menunjukkan apresiasi yang sedemikian besar terhadap ungkapan puitis dan sangat tersentuh oleh kata-kata, baik lisan maupun tulisan, selain bangsa Arab. Sulit ditemukan bahasa yang mampu memengaruhi pikiran para penggunanya sedemikian dalam selain bahasa Arab. Watak seni mereka dituangkan ke dalam satu media: ungkapan.

Ketiga, kedudukan perempuan dalam masyarakat Arab jahiliyah. Perempuan dalam pandangan kebanyakan suku Arab ibarat benda, bisa dijadikan barang warisan, anak laki-laki sulung dapat menikahi perempuan mantan istri ayahnya yang bukan ibunya setelah ayahnya meninggal, atau jika tidak tertarik menikahinya, menahannya dari menikah dengan laki-laki lain. Ada banyak adat dan kebiasaan buruk lainnya yang berkaitan dengan persoalan perempuan di zaman jahiliyah. Bila diukur dengan kebebasan, secara umum status perempuan sangatlah inferior di masyarakat pra Islam.

Keempat, pernikahan. Masyarakat Arab jahiliyah mengenal macam-macam pernikahan. Siti A'isyah menceritakan tentang hal ini:

Ada empat macam pernikahan di zaman jahiliyah. Pertama, nikahnya orang-orang sekarang dimana seorang laki-laki meminang wanita lalu memberinya maskawin dan menikahinya. Kedua, seorang suami menyuruh istrinya berhubungan dengan laki-laki lain, kemudian ia tidak menyentuhnya sampai istrinya benar-benar hamil dari hasil hubungannya dengan laki-laki itu. Sang suami melakukan hal ini demi mendapatkan anak dari keturunan terpuja. Nikah ini dinamai nikah *istibdha*. Ketiga, seorang wanita melakukan hubungan seksual dengan sejumlah laki-laki di bawah sepuluh orang. Ketika si wanita hamil dan melahirkan, ia mendatangkan para laki-laki yang menggaulinya. Kemudian ia menisbahkan anak yang dilahirkannya kepada salah seorang di antara mereka yang dicintainya. Keempat, sekelompok laki-laki mendatangi seorang wanita pelacur yang biasa memasang bendera di pintu rumahnya sebagai tanda. Apabila ia melahirkan semua laki-laki yang pernah datang kepadanya dikumpulkan, lalu ia menunjuk seorang dari mereka sebagai ayah bagi anak yang dilahirkannya karena orang itu paling mirip dengan anak tersebut.

Kelima, perceraian. Di antara tradisi masyarakat Arab jahiliyah adalah menceraikan istri tanpa batas. Seorang suami dapat menceraikan istrinya lalu merujuknya lalu menceraikannya kembali kemudian merujuknya lagi dan begitu seterusnya tanpa batas. Hingga awal Islam tradisi ini masih berlaku sampai Allah menurunkan QS. al-Baqarah ayat 229.

Keenam, perang. Salah satu fenomena sosial yang menggejala di Arab menjelang kelahiran Islam adalah apa yang dikenal dengan sebutan *Ayyam al-Arab*. Sebutan ini merujuk pada permusuhan antar suku yang secara umum muncul akibat persengketaan seputar hewan ternak, padang rumput atau mata air. Persengketaan itu menyebabkan seringkali terjadi perampokan dan penyerangan, memunculkan sejumlah pahlawan lokal, para pemenang dari suku-suku yang

bersengketa, serta menghasilkan perang syair yang penuh kecaman di antara para penyair yang berperan sebagai juru bicara setiap pihak yang bersengketa. Dalam masyarakat kabilah, perang juga dianggap sebagai salah satu kesempatan untuk memperoleh taraf kehidupan lebih baik, meskipun dengan penuh resiko. Tugas perang umumnya dipegang laki-laki. Jika suatu perang dimenangkan maka dengan sendirinya laki-laki yang berkompeten mengatur harta rampasan perang.

Ketujuh, ilmu pengetahuan dan baca tulis. Tidak seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani, orang-orang Arab jahiliyah umumnya tidak bisa membaca dan tidak peduli terhadap ilmu. Mereka diliputi kebodohan, buta huruf dan taklid. Sedikit sekali dari mereka yang bisa membaca dan menulis.

Kedelapan, stratifikasi sosial. Kelompok-kelompok masyarakat yang lebih kuat mempunyai pengaruh yang besar ketimbang kelompok masyarakat lemah. Biasanya kelompok-kelompok masyarakat lemah yang tidak terikat dalam satu suku meminta perlindungan kepada suku-suku yang lebih kuat, tentu dengan beberapa konsekuensi. Kelompok masyarakat yang lebih kuat berperan sebagai patron yang memberikan perlindungan terhadap kelompok masyarakat lemah yang menjadi kliennya. Kelompok masyarakat lemah yang mendapatkan perlindungan dari kelompok masyarakat kuat disebut sebagai *Mawali*.²

Setelah Islam datang maka diangkatlah derajat dan martabat kaum perempuan. Islam adalah agama yang adil yang menjunjung tinggi hak-hak dan nilai perempuan. Eksistensi perempuan berubah drastis setelah Islam datang. Islam datang dengan segala kebaikan yang mengatur tentang hak dan kewajiban perempuan. Perempuan dapat mempertahankan hak atas dirinya. Islam juga mengatur hak hidup dan hak waris untuk perempuan. Tidak ada lagi ayah yang mewariskan istri-istrinya untuk putra-putranya.

Segala bentuk kemaksiatan dan tindakan memperjualbelikan perempuan sangat tegas dikecam oleh Islam. Islam telah mengatur sistem perkawinan yang sah sesuai syariat yang tidak merugikan kaum perempuan dengan memberikan maskawin yang layak. Sehingga tidak ada lagi perbuatan bejat yang menjadikan perempuan sebagai objek pemuas syahwat laki-laki dalam konteks yang tidak wajar. Sesuai dengan firman Allah swt di dalam Alquran Surah An-Nisa ayat 23:

² Abad Badruzaman, *Model Pembacaan Baru Konsep Makkiyah-Madaniyah*, Episteme, Vol. 10, No. 1, Juni 2015. h. 59-62.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُتِ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبُكُمْ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا.

Artinya: Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu cerai), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Dari ayat diatas Islam datang dengan memperbaiki akhlak manusia dimuka bumi ini. Perempuan menjadi makhluk yang harus dihormati, dilindungi dan dijaga harkat dan martabatnya. Pengaplikasian ini dilakukan oleh Rasulullah saw begitu juga dengan para sahabatnya. Sehingga pada suatu ketika seseorang datang kepada Rasulullah saw dengan bertanya siapakah yang harus dihormatinya. Seseorang itu bertanya; *Siapakah yang harus saya hormati di dunia ini ya Rasulullah? Nabi menjawab; Ibumu. Lalu siapa lagi ya Rasulullah? Rasulullah menjawab; Ibumu. Lalu siapa lagi ya Rasulullah? Rasulullah menjawab lagi; Ibumu. Lalu siapa lagi ya Rasulullah? Rasulullah menjawab; Bapakmu.*

Begitulah mulianya Islam dalam memandang perempuan. Seorang ibu tiga kali lebih tinggi derajatnya dari seorang bapak. Wajar saja sebab begitu mulia kodrat seorang perempuan yang telah bersusah payah melahirkan, menyusui dan merawat anak-anaknya agar menjadi khalifah dimuka bumi ini.

Surah An-Nisa'

Surah ini dinamakan dengan surah An-Nisa' dan An-Nisa' Al-Kubra. Begitu pula dinamakan surah Ath-Thalaq dengan An-Nisa' Al-Qushra. Sebab penamaan An-Nisa', Allah swt memilih salah satu dari jenis orang-orang yang lemah, yaitu wanita, agar seorang

pemimpin dan seseorang yang memikul tanggung jawab dapat mendahulukan untuk merealisasikan keadilan dan kasih sayang kepada keluarganya. Jika ia dapat melakukannya, maka ia akan dapat merealisasikannya kepada anggota dan masyarakatnya. An-Nisa' Al-Kubra', surah ini dinamakan ini agar membedakannya dengan surah Ath-Thalaq yang dinamakan juga dengan An-Nisa' Al-Qushra.

Adapun keutamaan surah An-Nisa', Rasulullah saw bersabda, yang Artinya;

“Barang *siapa yang mengambil surah tujuh, maka ia adalah orang yang alim*” (HR. Ahmad, As-Silsilah Ash-Shahihah No. 2305). Maksud dari mengambil tujuh surat tersebut adalah menghafalnya, membacanya, mentadaburinya, dan mengamalkannya. Adapun surah tujuh yang panjang maksudnya adalah surah Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', Al-Maidah, Al-An'am, Al-A'raf, dan At-Taubah.

Surah An-Nisa' terdiri atas 176 ayat dan termasuk dalam golongan surah Madaniyah. Ia termasuk surah terpanjang setelah surah Al-Baqarah. Dinamakan An-Nisa' karena ia surah yang paling banyak berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan wanita apabila dibandingkan dengan surah-surah yang lain. Surah lain yang juga berbicara tentang wanita adalah surah ath-Thalaq. Oleh karena itu surah ath-Thalaq disebut juga dengan surah An-Nisa' as-Sughra (surah An-Nisa' yang kecil). Antara kandungan yang terdapat dalam surah An-Nisa' ialah syirik dan akibat kekafiran pada hari kiamat, hukum poligami, mahar, memakan harta anak yatim, dasar hukum warisan, perbuatan yang keji dan hukumannya, wanita yang haram dinikahi, larangan memakan harta secara batil, hukum syiqaq dan nusyuz, arti penting kesucian zahir dan batin dalam solat, hukuman membunuh orang Islam, masalah kalalah.

Terdapat juga kisah Nabi Musa dan para pengikutnya, asal manusia yang berasal dari pada satu, kewajiban menjauhi adat jahiliah dalam memperlakukan wanita, etika bergaul dengan istri, hak seseorang sesuai dengan kewajibannya, dasar-dasar pemerintahan, sikap-sikap orang munafik dalam perang, jihad fi sabilillah dan lainnya.³

Abu Ubad berkata di dalam kitabnya, Fadha'il Al-Qur'an: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Salih dan Mu'awiyah bin Salih, dari Ali bin Abi Thalhah, ia berkata, “Telah di turunkan di Madinah surat al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisa', al-Maidah, al-Anfal, at-Taubah, al-Hajj, an-Nur, al-Ahzab, *alldzina kafaru*, al-Fath, al-Hadid, al-Mujadalah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, al-Hawariyyin (ash-Shaf), at-Taghabun, *yaa ayyuhan nabi idza thallaqtum an-*

³ Mimmahul Asror Malik, *Mukjizat Al-Qur'an Himpunan Fadha'ilat dan Khasiat Al-Qur'an*, (Selangor: Galeri Ilmu, 2018), h. 30.

nisaa', yaa ayyuhan nabi lima tuharrim, al-Fajr, al-Lail, inna anzalnaahu fii lailatil qadr, lam yakunil , idzaa zulzilatil, dan idzaa jaa'a nashrullah wal fath, sedangkan selain surat-surat tersebut diturunkan di Makkah.

Terdapat beberapa surat-surat dalam Al-Quran yang diperselisihkan, salah satunya adalah surat an-Nisa'. Imam an-Nahhas mengira bahwa surat an-Nisa' ini termaksud Makkiyah yangberdalil pada firman Allah: "*innallaha ya'murukum*" (QS. an-Nisa': 58) yang diturunkan di Makkah sebagai kesepakatan dalam hal kunci Kakbah. Tetapi ini adalah suatu pengambilan dalil yang sangat lemah, karena tidak menjadi keharusan turunnya satu ayat atau beberapa ayat dari suatu surat yang panjang yang sebagian besar diturunkan di Madinah kemudian diklaim bahwa surat itu Makkiyah. Terutama bahwa pendapat yang kuat mengatakan bahwa apa yang diturunkan setelah hijrah adalah Madani, dan siapa yang merujuk sebab-sebab turunnya ayat tersebut maka ia mengetahui jawabannya.

Di antara riwayat yang membantah anggapan tersebut adalah apa yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari, dari Aisyah ra. Ia berkata, "Tidak diturunkan surat al-Baqarah dan an-Nisa' (pada Nabi saw) kecuali saya berada di sisinya." (Diketahui) secara *ittifaq* (kesepakatan) bahwa Aisyah dikumpuli oleh Nabi setelah hijrah. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa surat ini diturunkan ketika Nabi berhijrah.⁴ Imam al-Wahidi mengatakan bahwa Allah telah menurunkan dalam masalah "*al-Kalaalah*" dua ayat, salah satunya di waktu musim dingin. Itulah yang ada di awal surat an-Nisa', sedangkan yang lainnya di waktu musim panas (kemarau), dan itulah yang ada di akhir surat an-Nisa'.

Diriwayatkan di dalam Shahih Muslim, dari Umar: belum pernah aku berkonsultasi tentang suatu masalah sebagaimana aku berkonsultasi tentang masalah "*al-Kalaalah*", dan tidak pernah Nabi bersikap keras tentang suatu masalah sebagaimana beliau bersikap keras terhadapku tentang masalah tersebut, sehingga beliau menusuk dadaku dengan jari telunjuk beliau, dan beliau berkata, "Wahai Umar, tidak cukupkah bagimu ayat *ash-Shaif* (musim panas) yang ada di akhir surat an-Nisa'?"

Diriwayatkan pula di dalam kitab al-Mustadrak, dari Abu Hurairah, sesungguhnya ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu *al-Kalaalah*?" Nabi bersabda, "Apakah

⁴ Imam Suyuthi, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, (Solo: Indiva Pustaka, 2008), h. 44-45.

kamu belum pernah mendengar ayat yang diturunkan pada musim kemarau, yaitu 'yastaftuunaka qulillahu yuftiikum fill kalaalah?' (QS. an-Nisa': 176).⁵

Surah An-Nisa' juga termasuk surah pertama yang penghafalnya adalah orang yang alim dan bertaqwa. Termasuk *as-Sab'u ath-Thiwal* yaitu sebagai pengganti Taurat. Serta termasuk juga ke dalam al-Matsani ath-Thiwal untuk Rasulullah saw. sebagai pengimbang Lauh Nabi Musa. Surah An-Nisa' ayat 1 adalah salah satu ayat yang dibaca dalam khutbah hajat, selain Ali 'Imran ayat 102 dan surah Al-Ahzab ayat 70-71.

Dengan membaca surah An-Nisa' secara konsisten, seseorang dapat terhindar dari pada segala kejahatan dan perbuatan zalim orang jahat. Caranya dengan membaca surah An-Nisa' ayat 75.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا.

Artinya: "Dan apakah yang menghalang kamu (maka kamu) tidak mahu berperang dalam jalan Allah (untuk menegakkan agama Islam) dan (untuk menyelamatkan) orang yang tertindas dari pada kaum laki-laki, wanita dan anak-anak, yaitu mereka yang selalu (berdoa dengan) berkata: "Wahai Tuhan kami! Keluarkanlah kami dari negeri (Makkah) ini, yang penduduknya (kaum kafir musyrik) bersikap zalim, dan berilah kami seorang pemimpin (yang mengatur urusan kami) dari pada pihak-Mu dan berikanlah kami seorang pembela (yang mempertahankan kami) dari pada pihak-Mu. (An-Nisa': 75).⁶

Keistimewaan Perempuan Dalam Surah An-Nisa'

Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an terdapat keistimewaan persamaan antara laki-laki dan perempuan sebagai hamba Allah SWT. Maka peran dan fungsi wanita pada dasarnya sama dengan laki-laki bahkan dalam pandangan Islam kedudukan secara sama dalam hukum.⁷ Selain itu dalam tafsir Imam Syafi'I dikatakan bahwa darinya Allah menciptakan istrinya.⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah An-Nisa' ayat: 1

⁵ Imam Suyuthi, *Studi Al-Qur'an...*, h. 89.

⁶ Mimitahul Asror Malik, *Mukjizat Al-Qur'an...*, h. 33.

⁷ Norma Dg. Siame, *Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Syariat Islam*, Musawa, Vol. 4, No. 1, Juni 2012: 71-81.

⁸ Syaikh Ahmad bin Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'I Menyelami Kedalaman Kandungan Al-Qur'an Surah An-Nisa'-Surah Ibrahim*, (Jakarta: Almahira, 2008), h. 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (An-Nisa' ayat: 1)

Keistimewaan tentang perlakuan keadilan untuk para istri-istri juga dijunjung tinggi dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah An-Nisa' ayat: 3 dan 129.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا.

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (An-Nisa' ayat: 3)

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا.

Artinya: Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Surat An-Nisa' ayat 3 menegaskan bahwa syarat suami yang berpoligami wajib berlaku adil terhadap isteri-isterinya. Berkenaan dengan syarat berlaku adil, hal ini sering menjadi perdebatan yang panjang tidak saja dikalangan ahli hukum tetapi juga di masyarakat. Oleh sebab itu, makna keadilan menjadi pertanyaan mendasar dalam konteks poligami. Imam Syafi'i, as-Sarakhsi dan al-Kasani mensyaratkan keadilan diantara para istri, menurut mereka keadilan ini hanya menyangkut urusan fisik semisal mengunjung istri di malam atau di siang hari. Seorang suami yang hendak berpoligami menurut ulama fiqh paling tidak memiliki dua syarat: Pertama, kemampuan dana yang cukup untuk membiayai berbagai keperluan dengan

bertambahnya istri. Kedua, harus memperlakukan semua istrinya dengan adil. Tiap istri harus diperlakukan sama dalam memenuhi hak perkawinan serta hak-hak lain.

Pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa makna keadilan dalam poligami hanya menyangkut aspek materi biasanya bersandar pada ayat 129 surat An-Nisa' yang menegaskan "*Kamu sekali-kali tidak akan berbuat adil terhadap isteri-isterimu walaupun kamu sangat menghendaki demikian*". Namun dengan ayat itu pula kelompok yang memaknai keadilan dalam poligami menyangkut aspek immateri (seperti kasih sayang) menyandarkan pendapatnya. Menurut kelompok ini, karena keadilan poligami sangat sulit diwujudkan maka hal tersebut menjelaskan bahwa sebenarnya poligami tidak dianjurkan dalam Islam.⁹

C. Penutup

Dalam Al-Quran khususnya Surah An-Nisa' banyak menceritakan keistimewaan perempuan yaitu dalam Surah An-Nisa' ayat 1 membahas tentang persamaan hak laki-laki dan perempuan sebagai hamba Allah. Keistimewaan perlakuan terhadap perempuan sebagai istri dalam Surah An-Nisa' ayat 3 dan 129.

Daftar Pustaka

- Ahmad bin Musthafa al-Farran, Syaikh. *Tafsir Imam Syafi'I Menyelami Kedalaman Kandungan Al-Qur'an Surah An-Nisa'-Surah Ibrahim*. Jakarta: Almahira. 2008.
- Asror Malik, Mimitahul. *Mukjizat Al-Qur'an Himpunan Fadhillat dan Khasiat Al-Qur'an*. Selangor: Galeri Ilmu. 2018.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- Burhanudin, Jajat dan Oman Fathurrahman. *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004.
- Badruzaman, Abad. *Model Pembacaan Baru Konsep Makkiyah-Madaniyah*, Episteme, Vol. 10, No. 1, Juni 2015.
- Dg. Siame, Norma. *Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Syariah Islam*. Musawa, Vol. 4, No. 1, Juni 2012.
- Hunawa, Rahmawati. *Kedudukan Suami-Istri (Kajian Surah An-Nisa' [4]: 34)*, Jurnal Potret Journal Penelitian dan Pemikiran Islam-Volume 22, Nomor 1, Januari-Juni 2018.
- Imran, Zulfi. *Poligami Antara Teori Dan Praktek (Studi Analisis Konsep Adil dalam Surah An-Nisa' Ayat 3)*, ISSN 2548 – 2203 Sabilarasyad Vol. II No. 02 Juli – Desember 2017.
- Jurnal Analisis Sosial. *Perempuan, Kemiskinan dan Pengambilan Keputusan*, Vol.8, No. 2 Oktober 2003.
- Manshur, Ali. *Hukum dan Etika Pernikahan Dalam Islam*. Malang: UB Press. 2017.

⁹ Zulfi Imran. *Poligami Antara Teori Dan Praktek (Studi Analisis Konsep Adil dalam Surah An-Nisa' Ayat 3)*, ISSN 2548 – 2203 Sabilarasyad Vol. II No. 02 Juli – Desember 2017.

- Nuryanti, Reni dan Bachtiar Akob. *Perempuan dalam Historiografi Indonesia (Eksistensi dan Dominasi)*. Yogyakarta: Deepublish. 2019.
- Oktorinda, Tri. *Penyelesaian Sengketa Rumah Tangga Perspektif Tafsir Buya Hamka Terhadap Surat An-Nisa Ayat 34 – 35*, QIYAS Vol. 2, No. 1, April 2017.
- Suryati, *Hukum Waris Islam*. Yogyakarta: ANDI. 2017.
- Suwandi, Machmud. *Perempuan dan Politik dalam Islam*. Yogyakarta: Penerbit. 2006.
- Suyuthi, Imam. *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Solo: Indiva Pustaka. 2008.